



Pandangan Generasi Z terhadap Pengaruh Agama dalam Kehidupan

Benny

Universitas Bina Nusantara, Indonesia

E-mail: benny004@binus.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-17</p> <p>Keywords: <i>Religion;</i> <i>Perseverance;</i> <i>Enthusiam;</i> <i>Learning motivation;</i> <i>Motivation.</i></p>	<p>This study aims to explore the influence of religion on learning motivation, enthusiasm, perseverance, and learning attitudes among Gen Z students. The respondents consist of 211 private university students aged 17-23 years. This research employs a qualitative approach. Data collection was conducted through questionnaires, and analysis was performed using descriptive statistics. The results indicate that 127 (61%) students reported an increased desire to learn new things due to the influence of religion. Furthermore, 124 (59%) students felt that religion made them more resilient in life, while 87 (41%) students perceived no relationship between religion and perseverance. Additionally, 129 respondents (61%) believed that spirituality could provide motivation in life, whereas only 82 (39%) students saw no connection between spirituality and religion. Merely 94 (44.5%) students regarded religion as motivating in learning, while 117 (55.5%) perceived no association between religion and learning motivation. In conclusion, religion primarily influences one's enthusiasm, desire to learn, and perseverance. However, learning motivation is not solely determined by religion. Compared to followers of other religions, the majority of Islamic respondents strongly agreed that their religion encourages strong curiosity, perseverance in life, and enthusiasm.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-17</p> <p>Kata kunci: <i>Agama;</i> <i>Kegigihan;</i> <i>Semangat;</i> <i>Keinginan Belajar;</i> <i>Motivasi.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh agama terhadap motivasi belajar, semangat, kegigihan, dan sikap belajar mahasiswa Gen Z. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 211 mahasiswa perguruan tinggi swasta berusia 17-23 tahun. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 127 (61%) mahasiswa menyatakan bahwa keinginan mereka untuk belajar hal-hal baru meningkat karena pengaruh agama. Sebanyak 124 (59%) mahasiswa merasa agama membuat mereka lebih gigih dalam menjalani hidup, sementara 87 (41%) mahasiswa tidak melihat adanya hubungan antara agama dan kegigihan dalam hidup. Spiritualitas juga dinilai dapat memberikan semangat dalam kehidupan, seperti yang dinyatakan oleh 129 responden (61%), namun hanya 82 (39%) mahasiswa yang tidak melihat hubungan antara semangat dan agama. Hanya 94 (44.5%) mahasiswa menganggap bahwa agama memberikan motivasi dalam belajar, sementara 117 (55.5%) tidak melihat adanya hubungan antara agama dan motivasi belajar. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa agama terutama berpengaruh terhadap semangat, keinginan untuk belajar, dan kegigihan seseorang. Namun, motivasi belajar tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh agama. Jika dibandingkan dengan pemeluk agama lainnya, mayoritas responden yang beragama Islam sangat setuju bahwa agama yang dianutnya mendorong mereka untuk memiliki rasa ingin tahu yang kuat, kegigihan dalam menjalani kehidupan, dan semangat dalam hidupnya.</p>

I. PENDAHULUAN

Keyakinan terhadap hal-hal adikodrati, seperti agama, memberikan pengaruh yang meluas dalam kehidupan manusia. Agama merupakan inti dari sistem makna yang dianut oleh banyak orang dalam berbagai budaya. Dengan keberagamannya, agama memiliki kemampuan yang unik dalam memenuhi beragam kebutuhan akan makna dalam kehidupan, seperti

keberlanjutan, pengendalian, pengurangan ketidakpastian, identitas, jawaban atas pertanyaan eksistensial, dan arahan perilaku.

Agama tidak hanya bernilai bagi individu maupun masyarakat, tetapi juga mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Agama memainkan peran penting dalam semua tahapan menuju kedewasaan, terutama dalam konteks perubahan menuju kedewasaan (Jung and Park,

2020). Agama bukan hanya sekedar keyakinan, melainkan juga menjadi medium yang memungkinkan manusia merasakan kehadiran ilahi. Agama secara luas mencakup “kepercayaan, pandangan dunia, praktik, dan institusi yang melintasi batas negara, waktu dan skala dari tingkat individu hingga gerakan transnasional dan transhistoris. (Haluza, 2014).

Agama dipandang sebagai institusi sosial yang kuat dan paling menonjol yang mencontohkan perilaku manusia di semua tingkatan serta memiliki jangkauan luas, menyentuh dan membentuk hampir setiap bidang budaya dan masyarakat. Sebagai sebuah institusi, agama memadukan keyakinan, praktik, dan struktur, serta memengaruhi sebagian besar populasi global. Dengan demikian agama merupakan agen perubahan. (Agudelo & Cortes-Gómez, 2021; Christopher & Kidwell, 2019; Koehrsen 2015, 2017). Agama terkadang dihindari dalam percakapan yang “sopan” karena agama telah dikaitkan dengan kontroversi (misalnya pemisahan gereja dan negara, evolusi). Kadang-kadang juga diklaim bahwa agama, melalui intoleransi dan berkontribusi pada ketegangan antar masyarakat, yang berujung pada perang (Hitzhusen1 & Tucker). Terdapat perbedaan besar dalam pentingnya agama, kehadiran manusia pada ibadah keagamaan, dan isi keyakinan agama manusia (Arnett& Jensen, 2002).

Pendekatan terhadap agama haruslah mendalam dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Hak untuk beragama adalah hak fundamental setiap individu, yang termasuk dalam praktik sehari-hari. Agama merupakan hak asasi yang tidak boleh diganggu gugat, termasuk oleh negara. Agama memiliki kompleksitas yang besar, dan pemahaman terhadapnya sangat tergantung kepada pengalaman individu. Fungsi agama tidaklah sederhana, pemahaman akan hakikat agama dan fungsinya dapat beragam. Peran agama adalah sebagai pemersatu dalam hubungan dengan Tuhan, serta sebagai panduan moral dan karakter. Orang-orang yang memiliki kesamaan spiritual memiliki kemungkinannya yang lebih besar untuk mengadakan percakapan tentang topik keagamaan dan spiritual, dan melihat dimensi keagamaan dan spiritual dalam kehidupan mereka (Ammerman, 2014).

Sistem agama serta ragam larakteristik agama berperan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi penganutnya terhadap perubahan sosial, fisik, psikologis, dan eksistensial secara

berkelanjutan, juga memberikan dukungan empiris terhadap gagasan bahwa keyakinan keagamaan membantu individu mengatasi kecemasan (Val et al, 2012; Muñoz-García and M^a Dolores, 2020). Pengalaman keagamaan dan sosial generasi muda saat ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Orang tua dari generasi milenial dan Generasi Z cenderung kurang mendorong partisipasi rutin dalam ibadah formal dan kurang mencontohkan perilaku keagamaan kepada anak-anak mereka jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Banyak kegiatan keagamaan yang dahulu biasa dilakukan saat masa kanak-kanak, seperti mengucap syukur, sekarang menjadi pengecualian daripada kebiasaan (Cox, 2022).

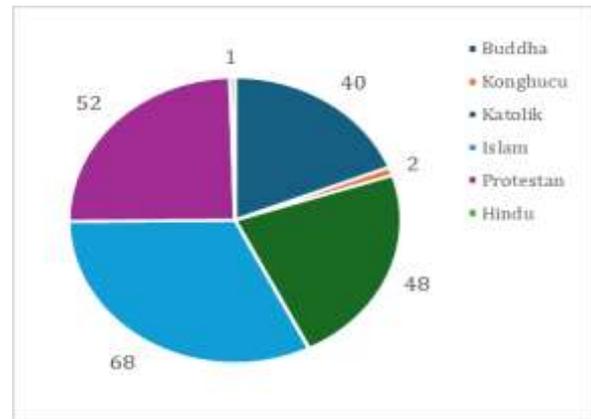
Pendidikan agama merupakan upaya bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai agama. Generasi muda memiliki peran penting sebagai pewaris dan penentu masa depan sebuah bangsa. Mereka akan meneruskan perjuangan dalam bidang agama, bangsa, dan negara di masa yang akan datang. Oleh karena ini pendidikan agama dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan tinggi juga memasukkan kurikulum pembelajaran agama bagi generasi muda. Pendidikan agama di perguruan tinggi bertujuan untuk mendukung mahasiswa yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memiliki budi pekerti yang luhur, pemikiran filosofis, memiliki sikap yang rasional dan dinamis, berpandangan luas, serta partisipasi dalam kerja sama lintas agama untuk pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional. Dengan demikian generasi muda memegang peranan penting dalam menjaga keamanan, toleransi, dan keharmonisan antaragama dalam masyarakat (Hasan et al, 2023), sehingga perlunya pendidikan agama di berbagai institusi pendidikan.

Institusi pendidikan dinilai berperan penting dalam mengembangkan pemimpin masa depan bangsa dengan menyediakan sumber belajar seperti kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi (Safitri, 2023). Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembinaan karakter adalah BINUS University yang memadukan pendidikan umum dan nilai-nilai keagamaan. Karakter yang kuat diharapkan merupakan faktor protektif terhadap masalah perilaku pada remaja sejak awal. Pendidikan karakter di Binus Universty tidak hanya terletak pada materi yang diajarkan tetapi

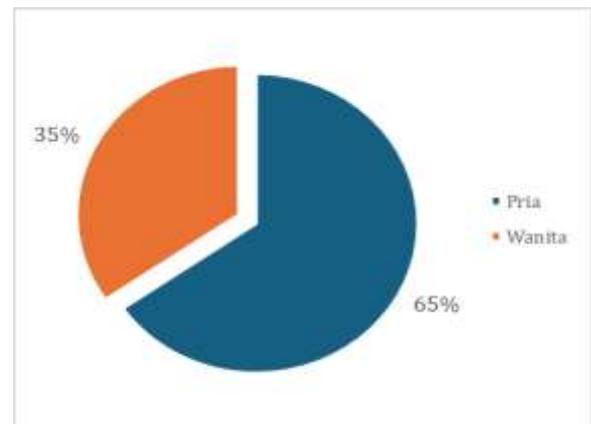
juga pada pembiasaan sikap dan tindakan positif, salah satunya melalui pembiasaan kegiatan keagamaan (Qin, 2022). Pada penelitian sebelumnya, mata kuliah Pendidikan Karakter Agama menjadi favorit mahasiswa dan dinilai sangat mempengaruhi karakter mereka serta sangat aplikatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. (Benny et al, 2021). Permasalahan dalam penelitian ini adalah pandangan Generasi Z tentang pengaruh agama terhadap motivasi belajar, semangat, kegigihan, sikap belajar. Pendapat mahasiswa dijadikan bahan pertimbangan untuk evaluasi kurikulum pendidikan karakter agama dan memperkaya bahan ajar serta metode mengajar sebagai unsur ekstrinsik dalam mendidik generasi muda, khususnya Generasi Z agar memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

II. METODE PENELITIAN

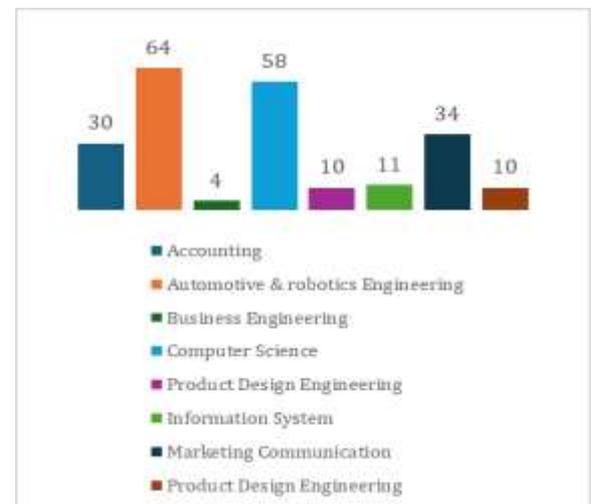
Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan simple random sampling, yaitu metode probabilitas di mana setiap individu dalam populasi yang dituju memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara online kepada para mahasiswa yang mengambil mata kuliah Character Building Agama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Reponden dalam penelitian ini berjumlah 211. Program Studi asal mahasiswa yaitu Accounting, Automotive & robotics Engineering, Business Engineering, Sistem Informasi, Computer Science, Marketing Komunikasi dan Product Design Engineering. Adapun agama yang dianut oleh reponden adalah Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Konfusius dan Hindu. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2024 kepada mahasiswa yang sedang belajar mata kuliah Karakter Buiding Agama. Analisis data dengan membagi responden berdasarkan agama untuk mengetahui hubungan agama dan pandangan mahasiswa dalam motivasi belajar, semangat, kegigihan, sikap belajar.



Gambar 1. Penyebaran Agama Responden



Gambar 2. Pembagian Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 3. Penyebaran Program Studi Responden

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner kepada 211 responden tentang pengaruh agama terhadap ketertarikan dalam belajar, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengambil sikap netral, artinya tidak

memungkiri ataupun menyetujui bahwa agama bisa membuatnya lebih suka belajar.



Gambar 4. Pengaruh Agama terhadap Ketertarikan Belajar



Gambar 5. Ketertarikan Belajar Berdasarkan Agama

Dari feedback responden dapat diketahui bahwa 11 (5,21%) responden menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan 31 (14,69%) responden menyatakan tidak setuju. Ada 75 (35,54%) responden mengambil sikap netral. Sedangkan 54 (25,59%) responden setuju dan 40 (18,96%) responden sangat setuju. Dari pendapat para responden di gambar 4 dapat diketahui bahwa responden menyatakan sangat tidak setuju terdiri dari 2 (18,18%) beragama Buddha, 4 (36,36%) beragama Kristen, 4 (36,36%) beragama Katolik, 1 (9%) beragama Islam. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa tidak responden beragama Kristen dan Katolik memiliki pandangan yang sama dalam hal ini. Kesamaan pandangan ini disebabkan karena mereka menganggap tidak ada hubungan antara agama dan keinginan untuk belajar. Motivasi belajar dari dalam diri dinilai sama sekali tidak bisa dihubungkan dengan agama yang dianut.

Responden beragama Hindu dan Konfusius juga memiliki pandangan yang sama dengan tidak memilih jawaban yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan hubungan agama dan minat untuk belajar.

Responden yang menyatakan tidak setuju yang beragama Buddha ada 10 (32,26%), Kristen 9 (29%), Katolik 9 (29%), Islam 2 (6,45%) dan Konfusius 1 (3,2%). Hal ini sangat menarik karena jumlah responden yang menyatakan tidak setuju dari penganut agama Katolik dan Kristen adalah sama. Sedangkan jumlah responden beragama Buddha mengalami penambahan jumlah 5 kali lipat dibandingkan sebelumnya. Pilihan Netral dari responden beragama Buddha sebanyak 15 (20%), Kristen dan Katolik sama-sama 18 orang (24%), Islam 24 (32%). Hal ini semakin menarik karena jumlah responden Katolik dan Kristen mengalami peningkatan yang sama sebanyak 2 kali lipat. Rumlah responden beragama Islam bertambah secara drastis yaitu sebanyak 12 kali lipat dibandingkan jawaban sebelumnya yang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa bahwa sebagian besar responden merasakan adanya peran agama dalam ketertarikan mereka untuk belajar, akan tetapi mereka masih belum yakin sehingga memilih bersikap netral.

Responden yang menyatakan setuju dari agama Buddha sebanyak 9 (16,7%), Kristen 15 (27,8%), Katolik 12 (22,2%), Islam 17 (31,48%) dan Kongfucu 1 (1,85%). Dari jawaban tersebut dapat kita ketahui bahwa jumlah responden beragama Buddha, Kristen, Katolik dan Islam yang menyatakan setuju mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jawaban netral. Sedangkan responden Konghucu setuju bahwa agama membuatnya lebih menyukai belajar. Responden beragama Muslim merupakan mayoritas diantara agama lainnya yang sangat setuju dengan pernyataan agama berhubungan dengan sikap belajarnya. Hal ini bisa dilihat dari 24 (60%) responden yang menyatakan sangat setuju. Hanya 4 (10%) dari responden beragama Buddha yang sangat setuju. Responden Kristen 6 (15%) dan Katolik 5 (12,5%), sedangkan Hindu 1 (2,5%).



Gambar 6. Agama Meningkatkan Rasa ingin tahu

Dari feedback responden terhadap hubungan pengaruh agama dan rasa ingin tahu, dapat diketahui bahwa 7 (3,31%) responden menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan 15 (7,1%) responden menyatakan tidak setuju. Ada 84 (39,8%) responden mengambil sikap netral. Sedangkan 43 (20,4%) responden setuju dan 62 (29,4%) responden sangat setuju.



Gambar 7. Rasa Ingin Tahu Berdasarkan Agama

Dari pendapat para responden di gambar 7 dapat diketahui bahwa responden menyatakan sangat tidak setuju terdiri dari 1 (14,29%) beragama Buddha, 3 (42,86%) beragama Kristen, 1 (14,29%) beragama Katolik, 2 (28,57%) beragama Islam. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa jawaban sangat tidak setuju didominasi oleh responden beragama agama Kristen, meskipun demikian, jumlahnya tidak banyak hanya 3 orang. Responden yang menyatakan tidak setuju yang beragama Buddha ada 7 (46,67%), Kristen 4 (26,67%), Katolik 3 (20%), Islam 1 (6,67%). Jumlah responden yang menyatakan tidak setuju dari penganut agama Buddha lebih banyak dari responden agama lainnya. Pilihan Netral dari reponsen beragama Buddha sebanyak 17 (20,24%), Kristen 20 (23,81%) dan Katolik 22 (26,19%), Islam 23

(27,38%), Kongfucu 2 (2,38%), Hindu 1 (1,19). Hal ini semakin menarik karena jumlah responden Buddha, Katolik, Kristen dan Islam yang menyatakan sikap netral hampir sama yaitu sebesar lebih dari 20%.

Responden yang menyatakan setuju dari agama Buddha sebanyak 8 (18,6%), Kristen 13 (30,2%), Katolik 11 (25,6%), Islam 11 (25,6%). Data ini sangat menarik karena reponden Katolik dan Islam memiliki pendapat yang sama dengan samanya jumlah responden yang memilih setuju. Sebanyak 31 (50%) reponden beragama Muslim yang sangat setuju. Ada 7 (11,29%) responden beragama Buddha yang menyatakan sangat setuju. Responden Kristen 12 (19,3%) dan Katolik 11 (17,7%), sedangkan Hindu 1 (1,6%). Mayoritas responden Muslim menilai agama mendorongnya memiliki rasa ingin tahu yang kuat.



Gambar 8. Agama Mempengaruhi Kegigihan

Dari feedback responden hubungan agama dengan kegigihannya menjalani hidup dapat diketahui bahwa 7 (3,31%) responden menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan 25 (11,85%) responden menyatakan tidak setuju. Ada 54 (25,6%) responden mengambil sikap netral. Sedangkan 64 (30,3%) responden setuju dan 60 (28,43%) responden sangat setuju.



Gambar 9. Keigigihan Berdasarkan Agama

Dari pendapat para responden di gambar 9 dapat diketahui bahwa responden menyatakan sangat tidak setuju terdiri dari 1 (14.29%) beragama Buddha, 3 (42.86%) beragama Kristen ada 2 (28.57%), beragama Katolik ada 1 (14.29%), dan 1 (14.29%) beragama Islam. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa responden agama Islam, Katolik dan Budhha memiliki pandangan yang sama. Responden yang menyatakan sangat tidak setuju yang beragama Buddha ada 7 (28%), Kristen 6 (24%), Katolik 4 (16%), Islam 8 (32%). Dari data ini responden beragama Islam merupakan jumlah mayoritas dibandingkan agama lainnya. Akan tetapi jumlahnya tidak berbeda jauh dengan responden beragama Buddha dan Kristen. Responden yang menyatakan tidak setuju yang beragama Buddha ada 7 (46.67%), Kristen 4 (26.67%), Katolik 3 (20%), Islam 1 (6.67%). Jumlah responden yang menyatakan tidak setuju dari penganut agama Buddha lebih banyak dari responden agama lainnya.

Pilihan Netral dari reponsen beragama Buddha sebanyak 15 (27.78%), Kristen 13 (24.07%) dan Katolik 12 (22.22%), Islam 13 (24.07%), Kongfucu 1 (1.85%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden dari agama Buddha, Kristen, Katolik dan Islam memiliki pemikiran yang sama dengan jumlah remponden yang mengambil sikap netral berkisar di angka 22-28%. Responden yang menyatakan setuju dari agama Buddha sebanyak 11 (17.18%), Kristen 16 (25%), Katolik 17 (26.56%), Islam 19 (29.69%), Konfusius 1 (1.56%). Dari data ini kita dapat mengetahui bahwa jumlah responden dari agama Islam, Kristen dan Katolik tidak berbeda jauh. Sebanyak 27 (67.5%) reponden beragama Muslim yang sangat setuju. Ada 5 (12.5%) responden beragama Buddha yang menyatakan sangat setuju. Responden Kristen 14 (35%) dan Katolik 13 (32.5%), sedangkan Hindu 1 (2.5%). Mayoritas responden Muslim menilai agama membuatnya memiliki kegigihan dalam kehidupannya.



Gambar 9. Peningkatan Semangat Hidup karena Agama



Gambar 10. Peningkatan Semangat Hidup Berdasarkan Agama

Dari pendapat para responden di gambar 10 dapat diketahui bahwa responden menyatakan sangat tidak setuju terdiri dari 1 (20%) beragama Buddha, 2 (40%) beragama Kristen, 2 (40%) beragama Katolik. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa jumlah responden yang menjawab sangat tidak setuju antara responden agama Katolik dan Kristen adalah sama. Responden yang menyatakan tidak setuju yang beragama Buddha ada 10 (43.48%), Kristen 4 (17.39%), Katolik 5 (21.74%), Islam 4 (17.39%). Dari data ini responden beragama Buddha merupakan jumlah mayoritas dibandingkan agama lainnya. Pilihan Netral dari reponsen beragama Buddha sebanyak 10 (18.18%), Kristen 14 (25.45%) dan Katolik 14 (25.45%), Islam 15 (27.27%), Kongfucu 1 (1.8%), Hindu 1 (1.8%). Hal ini menarik karena jumlah responden Katolik, Kristen dan Islam yang menyatakan sikap netral hampir sama yaitu antara 25-28%.

Responden yang menyatakan setuju dari agama Buddha sebanyak 11 (15.28%), Kristen 20 (27.78%), Katolik 18 (25%), Islam 23 (31.94%). Dari data ini dapat diketahui bahwa mayoritas pemeluk agama Islam menyatakan setuju jika agama memberinya semangat dalam menjalani

kehidupan. Sebanyak 26 (45.61%) responden beragama Islam sangat setuju. Ada 8 (14.03%) responden beragama Buddha yang menyatakan sangat setuju. Responden Kristen 12 (21.05%) dan Katolik 9 (15.79%), Kong Hucu 1 (1.75%) dan Hindu 1 (1.75%). Mayoritas responden Muslim sangat setuju jika semangatnya dalam menjalan kehidupan karena pengaruh agamanya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Jumlah responden yang menyatakan sangat tidak setuju, tidak setuju dan netral terhadap hubungan agama dan ketertarikan dengan belajar dari Kristen dan Katolik adalah sama. Sedangkan jumlah responden yang memilih sangat setuju dan netral dari Islam adalah sama. Responden yang memilih bersikap netral terhadap pernyataan agama berhubungan dengan rasa ingin tahu dari penganut agama Buddha, Katolik, Kristen dan Islam hampir sama jumlahnya yaitu sebesar lebih dari 20%. Mayoritas responden beragama Islam yang sangat setuju bahwa agama yang dianutnya mendorongnya untuk memiliki rasa ingin tahu yang kuat, kegigihannya dalam menjalani kehidupan serta semangat di dalam hidupnya.

B. Saran

Penelitian berikutnya disarankan bisa membandingkan pandangan responden terhadap agama jika dilihat dari jenis kelamin dan usianya. Selain itu juga bisa dilihat dari prestasi atau nilai yang diperoleh. Jika responden setuju atau sangat setuju adanya pengaruh yang kuat dari agama terhadap keinginan untuk belajar, semangat, kegigihan dan rasa tahunya maka kemungkinan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya. Hal ini disebabkan karena agama secara signifikan berhubungan dengan kinerja perilaku berkelanjutan (Minton, 2015)

DAFTAR RUJUKAN

- Agudelo, C. A. R. A. & Cortes-Gómez, A. M. (2021). Sustainable behaviors, prosocial behaviors, and religiosity in Colombia. A first empirical assessment, *Environmental Challenges*, 100088, <https://doi.org/10.1016/j.envc.2021.100088>.
- Ammerman, N.T. (2014). Finding Religion in Everyday Life. *Sociol. Relig.* 75, 189–207. <https://doi.org/10.1093/socrel/sru013>
- Arnett, J. J., & Jensen, L. A. (2002). A congregation of one: Individualized religious beliefs among emerging adults [Editorial]. *Journal of Adolescent Research*, 17(5), 451–467. <https://doi.org/10.1177/0743558402175002>
- Benny, et.al. (2021). Students' Attitude Toward Character Building Courses at Bina Nusantara University. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7):572-577
- Cheng Qin et al.(2022). Character strengths as protective factors against behavior problems in early adolescence. *Psicol. Refl. Crit.* 35, 16. <https://doi.org/10.1186/s41155-022-00217-z>.
- Christopher, I.D., & Kidwell, J., 2019. Religion and social values for sustainability. *Sustain. Sci.* 14, 1355–1362. doi:10.1007/s11625-019-00657-0.
- Daniel A. C. (March 24, 2022) Generation Z and the Future of Faith in America. Available at <https://www.americansurveycenter.org/research/generation-z-future-of-faith/>
- Eskin, M., Poyrazli, S., Janghorbani, M., Carta, M. G., Tran, U. S., Mechri, A., Hamdan, M., Nawafleh, H., Sun, J-M., Flood, C., et al (2019). The Role of Religion on Suicidal Behavior, Attitudes and Psychological Distress in University Students: A Multinational Study. *Transcultural Psychiatry*, 56(5), pp. 853-877. doi: 10.1177/1363461518823933
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Rozaq, A. (2023). Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), 559–576. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.714>
- Haluza-Delay, R. (2014) Religion and climate change: varieties in viewpoints and practices. *Wiley Interdiscip Rev Clim Change* 5:261–279. <https://doi.org/10.1002/wcc.268>
- Hitzhusen, G. E., & Tucker, M. E. (2013) The potential of religion for Earth Stewardship. *Front Ecol Environ* 11:368–376. <https://doi.org/10.1890/120322>.

- Jung, G., & Park, H. (2020). Bridging sociology of religion to transition to adulthood: The emerging role of religion in young adults' lives. *Social Compass*, 67(3), 428-443. <https://doi.org/10.1177/0037768620920172>
- Minton, E. (2015). Religion and Motives for Sustainable Behaviors: A Cross-Cultural Comparison and Contrast. *Journal of Business Research*, 1-8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.01.003>.
- Muñoz-García, A. & Villena-Martínez, M. D. (2020). "Sustainable Behavior among Spanish University Students in Terms of Dimensions of Religion and Spirituality" *Sustainability* 12, no. 2: 470. <https://doi.org/10.3390/su12020470>
- Safitri, L. N., Jamaludin, U., & Ngulwiyah, I. (2023). Character Education through Habituation of Religious Activities at SDIT Al-Khairiyah, Cilegon City, *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (1), 21-30
- Koehrsen, J. (2015) Does religion promote environmental sustainability?—Exploring the role of religion in local energy transitions. *Soc Compass* 62:296–310. <https://doi.org/10.1177/0037768615587808>.
- Koehrsen, J. (2017) Religious agency in sustainability transitions: between experimentation, upscaling, and regime support. *Environ Innov Soc Transit.* <https://doi.org/10.1016/j.eist.2017.09.00>
- Vail, K. E., Arndt, J., & Abdollahi, A. (2012). Exploring the existential function of religion and supernatural agent beliefs among Christians, Muslims, Atheists, and Agnostics. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38(10), 1288-1300.